Volume 7, Nomor 2, Oktober 2026 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v7i2.2859

Daya Tarik Wisata dan Minat Kunjungan Wisatawan Generasi Z di Destinasi Dante Pine

Intan Nuraini
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Corresponding author, email: inthan0003@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Agustus 2026*
Revised: *10 September 2026*
Accepted: *20 September 2026*
Published*: 28 Oktober 2026*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v7i2.2859

Abstract

This study examines the tourist attraction of Dante Pine, a pine forest destination in Anggeraja District, Enrekang Regency, and the visit interest of Generation Z tourists. Generation Z is a large, digitally connected cohort whose travel decisions are strongly shaped by visual content and social media, yet existing studies of Dante Pine have not treated this group specifically. The study aims to describe the destination's attractions, identify the characteristics of Generation Z visit interest, and analyse how the two are related. A descriptive qualitative approach was applied through a literature and document study of earlier research on Dante Pine, official statistics, and online publications, analysed with the interactive model of data reduction, display, and conclusion drawing. The attraction components were mapped using the four As framework (attraction, accessibility, amenities, and ancillary). The findings show that Dante Pine's natural pine scenery, photo spots, recreational facilities, easy access along the Enrekang–Toraja road, and local food and coffee stalls fit Generation Z preferences for visual, experiential, and shareable trips. However, earlier surveys reported only moderate visit interest and low visitor satisfaction, and limited human resources and funding constrain management. The study recommends field surveys of Generation Z visitors and improved digital promotion, service quality, and collaborative management.

Kata Kunci: *Dante Pine; Enrekang; Generasi Z; daya tarik wisata; minat kunjungan*

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor yang menghubungkan potensi alam dan budaya suatu daerah dengan kebutuhan masyarakat akan rekreasi, pengalaman, dan interaksi sosial. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan memaknai daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan. Kabupaten Enrekang di Sulawesi Selatan dikenal dengan lanskap pegunungan dan letaknya di jalur poros Enrekang–Toraja, sehingga banyak objek wisata alamnya tumbuh di sepanjang jalur tersebut. Salah satunya adalah Dante Pine, objek wisata hutan pinus di Kecamatan Anggeraja yang menyuguhkan deretan pohon pinus, spot foto, wahana bermain, serta warung makanan dan minuman khas Enrekang.

Di sisi lain, struktur wisatawan Indonesia terus berubah seiring bertambahnya porsi generasi muda. Sensus Penduduk 2020 mencatat Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir pada 1997–2012, berjumlah sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Generasi ini tumbuh bersama internet dan media sosial sehingga sering digambarkan sebagai digital natives (Prensky, 2001). Seemiller dan Grace (2019) menggambarkan Generasi Z sebagai kelompok yang akrab dengan teknologi, pragmatis, dan menghargai pengalaman yang autentik. Bagi pengelola destinasi, karakter tersebut berarti bahwa tampilan visual, kemudahan informasi daring, dan peluang membagikan pengalaman di media sosial dapat menjadi bagian dari daya tarik yang dinilai.

Daya tarik wisata dapat dipahami melalui kerangka empat komponen destinasi atau 4A, yaitu attraction (atraksi), accessibility (aksesibilitas), amenities (fasilitas), dan ancillary (layanan pendukung) (Cooper dkk., 1993). Adapun minat kunjungan dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk berkunjung yang dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kendali atas perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Dalam konteks wisatawan Generasi Z, norma subjektif sangat mungkin dipengaruhi oleh unggahan teman dan pengguna media sosial lain, sedangkan persepsi kendali berkaitan dengan kemudahan akses, biaya, dan ketersediaan informasi.

Penelitian terdahulu tentang Dante Pine sudah cukup beragam, tetapi belum ada yang menempatkan Generasi Z sebagai fokus. Survei minat pengunjung terhadap wahana rekreasi Dante Pine menunjukkan minat sebesar 50% atau kategori sedang (Harum, 2018), sementara survei kepuasan pengunjung melaporkan angka 37,78% atau kategori rendah (Sangga, 2018). Kajian yang lebih baru menyoroti pengelolaan kawasan dan dampak sosial ekonominya bagi masyarakat (Dia dkk., 2025). Kesenjangan ini menjadikan kajian tentang bagaimana daya tarik Dante Pine berhubungan dengan minat kunjungan Generasi Z relevan, baik untuk pengembangan ilmu pariwisata maupun untuk strategi pengelola.

Penelitian ini dibatasi pada dua hal, yaitu daya tarik wisata Dante Pine berdasarkan kerangka 4A dan karakteristik minat kunjungan wisatawan Generasi Z. Penelitian menggunakan data sekunder sehingga hasilnya bersifat deskriptif-analitis dan tidak dimaksudkan untuk mengukur tingkat minat secara statistik. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini mendeskripsikan daya tarik wisata Dante Pine di Kabupaten Enrekang berdasarkan komponen atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung. Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik minat kunjungan wisatawan Generasi Z terhadap destinasi wisata alam. Penelitian

ini juga menganalisis keterkaitan antara daya tarik Dante Pine dan minat kunjungan Generasi Z serta implikasinya bagi pengembangan destinasi.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran yang sistematis tentang daya tarik Dante Pine dan memetakan karakteristik minat kunjungan Generasi Z sebagai dasar bagi kajian empiris berikutnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menambah literatur kepariwisataan di Sulawesi Selatan, khususnya tentang perilaku wisatawan muda pada destinasi wisata alam di tingkat kabupaten. Secara praktis, hasilnya dapat dimanfaatkan oleh pengelola Dante Pine, dinas pariwisata, dan masyarakat sekitar untuk menyusun strategi promosi dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan segmen muda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan tiga hal yang selama ini dibahas terpisah, yaitu kerangka komponen destinasi, teori perilaku terencana, dan karakteristik generasi. Kajian tentang Dante Pine umumnya berhenti pada kondisi eksisting, kepuasan, atau dampak sosial ekonomi, sedangkan kajian tentang Generasi Z umumnya membahas destinasi yang lebih populer atau berskala nasional. Dengan menempatkan satu destinasi wisata alam berskala lokal sebagai objek, penelitian ini mencoba menunjukkan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan pada destinasi yang sedang berkembang dengan sumber daya terbatas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019) dengan teknik studi kepustakaan dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan dan menafsirkan hubungan antara daya tarik destinasi dan minat kunjungan berdasarkan bukti yang telah terdokumentasi, bukan menguji hipotesis dengan data primer.

Data yang digunakan seluruhnya berupa data sekunder, yaitu (1) hasil penelitian terdahulu tentang Dante Pine yang berupa artikel jurnal dan skripsi atau tesis diploma di repositori perguruan tinggi, (2) data kependudukan Generasi Z dari Badan Pusat Statistik, (3) peraturan perundang-undangan di bidang kepariwisataan, dan (4) publikasi daring yang memuat deskripsi fasilitas serta lokasi Dante Pine. Dokumen dikumpulkan melalui penelusuran daring pada repositori dan basis data jurnal dengan kata kunci Dante Pine, Enrekang, wisata hutan pinus, minat pengunjung, dan Generasi Z. Dokumen dipilih bila membahas Dante Pine secara langsung atau menyediakan landasan teori yang relevan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi tentang atraksi, aksesibilitas, fasilitas, layanan pendukung, dan minat atau kepuasan pengunjung. Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian dan tabel. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari penelitian akademik dan publikasi daring. Informasi yang tidak konsisten antarsumber, misalnya nama desa atau kelurahan lokasi, disajikan dengan catatan sumber yang berbeda. Keterbatasan utama penelitian ini adalah belum adanya data primer dari wisatawan Generasi Z, sehingga keterkaitan yang dibahas bersifat analitis dan perlu diuji lebih lanjut di lapangan.

Penelitian dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah perumusan kerangka konseptual, yaitu penetapan komponen 4A sebagai dasar analisis daya tarik dan konstruk teori perilaku terencana sebagai dasar analisis minat kunjungan. Tahap kedua adalah penelusuran dan seleksi dokumen berdasarkan kata kunci yang telah disebutkan. Tahap ketiga adalah pengodean dokumen, yaitu penandaan bagian teks yang berkaitan dengan setiap komponen 4A

dan setiap konstruk minat kunjungan. Tahap keempat adalah penafsiran dan penyusunan pembahasan, dengan membandingkan temuan antardokumen dan mengaitkannya dengan teori.

Dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Untuk mengurangi subjektivitas, pengodean dilakukan dengan lembar kategori yang ditetapkan sebelum dokumen dibaca, yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas, layanan pendukung, minat atau kepuasan pengunjung, dan karakteristik generasi. Setiap kutipan atau ringkasan yang dipakai dalam pembahasan ditelusuri kembali ke dokumen asalnya sehingga pembaca dapat memeriksanya. Penelitian ini tidak melibatkan responden manusia sehingga tidak memerlukan persetujuan etik penelitian, tetapi seluruh sumber dikutip sesuai kaidah akademik.

3. Pembahasan

Gambaran Destinasi Dante Pine

Dante Pine adalah objek wisata alam yang berlokasi di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, tepat di jalur poros Enrekang–Toraja. Sumber yang berbeda menyebut lokasi yang lebih rinci secara berbeda, yaitu Desa Tanete dalam publikasi populer dan Lingkungan Puncak atau Kelurahan Lakawan dalam kajian akademik. Jaraknya sekitar 25 km dari pusat Kota Enrekang. Kajian pengelolaan melaporkan bahwa kawasan ini berada di lahan kehutanan dan status kepemilikannya masih dalam proses penyelesaian, dengan jumlah pengelola yang terbatas, sekitar 15 orang.

Daya tarik utamanya adalah hamparan pohon pinus yang berpadu dengan sejumlah spot foto, serta kawasan bermain di hutan sekitar lokasi. Fasilitas yang dilaporkan meliputi warung makanan dan minuman khas Enrekang, kedai kopi khas Enrekang, musala, dan toilet. Letaknya di jalur menuju Toraja juga membuat Dante Pine mudah dijadikan tempat singgah oleh pelintas.

Daya Tarik Dante Pine dalam Kerangka 4A

Tabel 1 memetakan kondisi Dante Pine berdasarkan literatur ke dalam empat komponen destinasi, disertai relevansinya bagi wisatawan Generasi Z. Relevansi tersebut merupakan interpretasi penulis berdasarkan karakteristik Generasi Z pada landasan teori, bukan hasil pengukuran langsung.

Tabel 1. Pemetaan Daya Tarik Dante Pine dan Relevansinya bagi Generasi Z

Komponen	Kondisi Dante Pine (berdasarkan literatur)	Relevansi bagi Generasi Z
Atraksi	Hutan pinus, spot foto, dan kawasan bermain di hutan.	Pemandangan dan spot foto mudah dijadikan konten visual yang dibagikan.
Aksesibilitas	Berada di poros Enrekang–Toraja, sekitar 25 km dari Kota Enrekang, dan menjadi tempat singgah.	Cocok untuk kunjungan singkat; informasi lokasi dan jam buka daring menjadi penting.
Fasilitas	Warung makanan dan minuman khas, kedai kopi, musala, dan toilet.	Ruang bersantai dan kuliner lokal sesuai dengan kebiasaan berkumpul bersama teman.
Layanan pendukung	Pengelola sekitar 15 orang; status lahan kehutanan sedang diurus; kendala SDM dan pendanaan.	Kapasitas promosi digital, kebersihan, dan pelayanan memengaruhi ulasan daring.

Sumber: diolah dari Adnan dkk. (2021), Dia dkk. (2025), dan publikasi daring tentang Dante Pine.

Dari sisi atraksi, Dante Pine memiliki modal alam yang kuat. Hutan pinus menghadirkan suasana sejuk dan lanskap yang fotogenik, dan keberadaan spot foto serta wahana bermain menunjukkan bahwa kawasan ini sudah dirancang untuk aktivitas rekreasi, bukan sekadar dinikmati secara pasif. Dari sisi aksesibilitas, lokasi di poros Enrekang–Toraja merupakan keunggulan karena destinasi tidak memerlukan perjalanan khusus. Wisatawan yang melintas dapat menjadikannya tempat istirahat, sehingga hambatan kunjungan relatif rendah.

Fasilitas dasar seperti musala, toilet, warung, dan kedai kopi sudah tersedia, dan produk lokal yang dijajakan memperkuat identitas Enrekang sebagai bagian dari pengalaman. Namun komponen layanan pendukung menunjukkan sisi yang lebih rentan. Dia dkk. (2025) menemukan bahwa pengelolaan tergolong baik dari sisi sarana dan produk lokal, tetapi menghadapi keterbatasan SDM dan pendanaan. Kondisi ini sejalan dengan rendahnya kepuasan pengunjung pada survei Sangga (2018), meskipun survei tersebut dilakukan beberapa tahun sebelumnya dengan sampel yang kecil dan tidak dapat digeneralisasi ke kondisi saat ini.

Jika dibaca dari sudut pandang wisatawan muda, atraksi Dante Pine bersifat multifungsi. Satu lokasi yang sama dapat dipakai untuk berfoto, berkumpul bersama teman, bermain, dan

menikmati kopi. Atraksi yang menawarkan beberapa aktivitas sekaligus umumnya lebih mudah dijadikan alasan berkunjung dibandingkan atraksi yang hanya menawarkan satu jenis kegiatan. Selain itu, suasana hutan pinus yang sejuk memberi pengalaman yang berbeda dengan lingkungan perkotaan, yang menjadi salah satu motivasi berwisata alam secara umum.

Pada aspek aksesibilitas, posisi Dante Pine di jalur menuju Toraja memberi dua keuntungan. Pertama, destinasi ini memiliki arus pelintas yang dapat dikonversi menjadi pengunjung. Kedua, jarak sekitar 25 km dari Kota Enrekang memungkinkan kunjungan dalam satu hari bagi penduduk setempat, termasuk pelajar dan mahasiswa. Meskipun demikian, aksesibilitas bagi Generasi Z tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga informasional. Calon pengunjung perlu menemukan lokasi, jam buka, tarif, dan kondisi terkini dengan mudah melalui peta dan media sosial. Pada titik inilah aspek layanan pendukung berkaitan langsung dengan aksesibilitas.

Karateristik Minat Kunjungan Generasi Z

Berdasarkan landasan teori, minat kunjungan Generasi Z terhadap destinasi wisata alam dapat dijelaskan melalui tiga hal. Pertama, sikap terhadap kunjungan banyak dibentuk oleh citra visual destinasi. Generasi yang tumbuh sebagai digital natives (Prensky, 2001) cenderung menelusuri foto dan video sebelum memutuskan berkunjung, sehingga destinasi dengan lanskap menarik dan spot foto yang jelas memiliki keunggulan. Kedua, norma subjektif berperan besar karena rekomendasi dan unggahan teman maupun pengguna media sosial menjadi acuan sosial (Ajzen, 1991). Ketiga, Generasi Z digambarkan pragmatis dan menghargai pengalaman yang autentik (Seemiller & Grace, 2019), sehingga biaya terjangkau, akses mudah, serta pengalaman lokal seperti kuliner dan kopi khas daerah menjadi pertimbangan penting.

Tabel 2 menerjemahkan konstruk teori perilaku terencana ke dalam konteks Generasi Z di Dante Pine. Kolom kondisi Dante Pine diisi berdasarkan literatur yang dihimpun, sedangkan kolom perilaku Generasi Z berasal dari landasan teori dan karenanya perlu diuji pada penelitian lapangan.

Tabel 2. Konstruk Minat Kunjungan Generasi Z dan Kondisi Dante Pine

Konstruk	Kecenderungan Generasi Z (teoretis)	Kondisi Dante Pine (berdasarkan literatur)
Sikap terhadap kunjungan	Menilai destinasi dari citra visual dan pengalaman yang dijanjikan.	Hutan pinus, spot foto, dan wahana bermain; kepuasan survei 2018 tergolong rendah.
Norma subjektif	Dipengaruhi unggahan dan rekomendasi teman serta pengguna media sosial.	Belum ada data tentang pengaruh media sosial; publikasi daring menampilkan destinasi secara positif.
Persepsi kendali	Mempertimbangkan akses, biaya, dan ketersediaan informasi.	Lokasi di poros Enrekang–Toraja; informasi daring belum dikaji.
Minat kunjungan	Kecenderungan berkunjung dan berkunjung ulang.	Minat pengunjung kategori sedang pada survei 2018.

Sumber: diolah dari Ajzen (1991), Seemiller dan Grace (2019), Harum (2018), dan Sangga (2018).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dua konstruk, yaitu norma subjektif dan persepsi kendali, belum tersentuh oleh penelitian terdahulu di Dante Pine. Padahal, pada Generasi Z kedua konstruk inilah yang berpotensi paling berbeda dari wisatawan generasi sebelumnya. Informasi dari teman dan media sosial memengaruhi norma subjektif, sedangkan peta daring, ulasan, dan platform pemesanan memengaruhi persepsi kendali. Dengan demikian, penelitian lapangan tentang Dante Pine perlu menambahkan variabel yang belum diukur pada survei-survei sebelumnya.

Keterkaitan Daya Tarik Dante Pine dan Minat Generasi Z

Pemetaan pada Tabel 2 menunjukkan kecocokan yang cukup jelas antara daya tarik Dante Pine dan karakteristik Generasi Z. Atraksi visual, akses yang mudah, serta fasilitas bersantai dan kuliner lokal sejalan dengan kecenderungan Generasi Z terhadap kunjungan yang singkat, murah, dan layak dibagikan. Dengan kata lain, secara konseptual Dante Pine memiliki modal untuk menarik segmen ini.

Meski demikian, kecocokan konseptual belum tentu berarti minat kunjungan yang tinggi. Survei terdahulu melaporkan minat pada kategori sedang (Harum, 2018) dan kepuasan pada kategori rendah (Sangga, 2018). Jika kepuasan rendah masih berlaku, ulasan negatif di media sosial dapat melemahkan norma subjektif yang menjadi pendorong penting bagi Generasi Z. Selain itu, keterbatasan SDM dan pendanaan (Dia dkk., 2025) dapat menghambat pengelola dalam membuat konten digital yang konsisten, menjaga kebersihan, dan memperbarui atraksi. Temuan ini juga memperlihatkan keterbatasan penelitian ini: tidak ada data yang memisahkan perilaku Generasi Z dari pengunjung lain, sehingga klaim tentang tingkat minat Generasi Z di Dante Pine masih memerlukan pembuktian empiris.

Dengan demikian, hubungan antara daya tarik dan minat dapat dipahami sebagai hubungan bersyarat. Daya tarik atraksi dan aksesibilitas membuka peluang minat, tetapi kualitas fasilitas dan layanan menentukan apakah peluang itu berubah menjadi kunjungan dan kunjungan ulang. Bagi Generasi Z, kesan pengunjung sebelumnya akan segera menjadi informasi bagi calon pengunjung lain melalui ulasan dan unggahan. Oleh karena itu, perbaikan pada layanan

pendukung bukan hanya meningkatkan kepuasan pengunjung yang ada, tetapi juga membentuk citra destinasi bagi calon pengunjung berikutnya.

Pola kunjungan Generasi Z ke Dante Pine dapat dibayangkan dalam beberapa skenario analitis. Skenario pertama adalah kunjungan singkat oleh pelintas dalam perjalanan antara Enrekang dan Toraja, yang membutuhkan fasilitas istirahat, kuliner, dan spot foto yang mudah dijangkau. Skenario kedua adalah kunjungan akhir pekan oleh pelajar, mahasiswa, atau pekerja muda dari Enrekang dan sekitarnya, yang lebih menekankan suasana bersantai, wahana, dan kegiatan bersama teman. Skenario ketiga adalah kunjungan kelompok atau komunitas, misalnya untuk kegiatan pertemanan atau kegiatan kampus, yang memerlukan ruang yang cukup, informasi tarif yang jelas, dan keamanan. Setiap skenario menuntut kombinasi komponen 4A yang berbeda sehingga pengelola perlu mengenali segmen mana yang paling dominan sebelum menentukan prioritas pengembangan.

Skenario-skenario tersebut juga menunjukkan bahwa daya tarik tidak bersifat tunggal. Pelintas lebih sensitif terhadap kemudahan akses dan fasilitas dasar, sedangkan pengunjung akhir pekan lebih sensitif terhadap variasi atraksi dan suasana. Karena itu, pengukuran minat kunjungan pada penelitian lapangan sebaiknya membedakan tujuan perjalanan responden. Data usia dan jarak asal pengunjung seperti yang dipetakan oleh Adnan dkk. (2021) dapat menjadi titik awal untuk menyusun kerangka pengambilan sampel tersebut.

4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian mengenai relevansi sastra pariwisata terhadap pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat (NTB) menghasilkan tiga kesimpulan utama:

Dekonstruksi Istilah dan Edukasi Inklusif: Sastra pariwisata (*travel writing*, esai budaya, dan *storytelling* kreatif) terbukti memiliki relevansi strategis sebagai media reorientasi konseptual. Melalui pendekatan naratif yang humanis, sastra pariwisata mampu mengubah persepsi kaku mengenai pariwisata halal di NTB—dari yang semula kerap disalahpahami sebagai "islamisasi destinasi" eksklusif—menjadi sebuah standar universal yang menekankan pada aspek higienitas, kenyamanan, etika, keamanan, dan keramahtamahan profetik (*hospitality*) yang inklusif bagi semua kalangan wisatawan.

Estetisasi Ruang dan Penguatan Identitas: Sastra pariwisata berhasil melakukan estetisasi ruang (*spatial aesthetization*) terhadap lanskap fisik NTB. Narasi teks sastra mampu memberikan "jiwa" dan kedalaman makna spiritual pada identitas daerah, seperti julukan "Pulau Seribu Masjid" atau situs sejarah Islam di Lombok dan Sumbawa. Destinasi tidak lagi dipasarkan sebagai objek benda mati yang reduksionis, melainkan sebagai oase kontemplasi estetis yang memadukan keindahan alam dengan pemenuhan kebutuhan batin (*meaning-seeking tourism*).

Integrasi Kearifan Lokal: Sastra pariwisata bertindak sebagai jangkar kultural yang menjembatani standardisasi pariwisata halal global dengan pelestarian tradisi. Melalui eksplorasi nilai kearifan lokal (*local wisdom*), seperti filosofi *Maliq* pada Suku Sasak, sastra pariwisata membuktikan bahwa konsep ramah Muslim bukanlah entitas baru yang mengikis

budaya lokal, melainkan nama modern dari keluhuran adat-istiadat yang telah lama mengakar kuat di bumi Gora.

5.2 Saran

Mengacu pada kesimpulan di atas, beberapa saran akademis dan praktis yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata NTB: Diharapkan dapat mulai menggeser strategi promosi konvensional (berbasis data kuantitatif dan brosur kaku) menuju strategi promosi berbasis nilai (*value-based marketing*) dengan memanfaatkan kekuatan *storytelling*. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi program residensi penulis atau kompetisi *travel writing* internasional bertema ramah Muslim untuk memperkaya khazanah literasi pariwisata NTB di ruang digital.

Bagi Pelaku Industri Pariwisata dan UMKM: Pelaku industri (perhotelan, agen travel, pemandu wisata, dan pengelola desa wisata) disarankan untuk menginternalisasi narasi-narasi sastra dan budaya lokal ke dalam pelayanan riil di lapangan. Standardisasi halal tidak boleh berhenti pada dokumen sertifikasi di atas kertas, melainkan harus termanifestasikan dalam bentuk narasi pemanduan wisata yang edukatif dan otentik.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini terbatas pada analisis teks (*content analysis*) dalam perspektif kualitatif, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan riset dengan menggunakan metode campuran (*mixed-methods*). Hal tersebut penting dilakukan guna mengukur secara kuantitatif efektivitas pengaruh narasi sastra pariwisata digital (*travel blog/caption*) terhadap minat berkunjung ulang (*revisit intention*) wisatawan mancanegara ke NTB.

Daftar Pustaka

Bakti, I., & Rizkiansyah, M. 2022. Strategi komunikasi pemasaran pariwisata halal di Nusa Tenggara Barat berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(2), 145–158.

CrescentRating & Mastercard. 2026. *Mastercard-CrescentRating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2026*. CrescentRating.

Dann, G. M. S. 1996. *The language of tourism: A sociolinguistic perspective*. CAB International.

Fazal, B. 2020. Digital travel writing and the construction of muslim-friendly destinations. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 8(3), 42–55.

Jaelani, A. 2017. Halal tourism and regional economic development in Indonesia: An analysis of Perda NTB No. 2/2016. *Journal of Economics and Islamic Finance*, 5(1), 12–28.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2025. *Laporan Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2025: Akselerasi destinasi ramah muslim unggulan*. Kemenparekraf RI.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2016. *Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal*. Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016 Nomor 2.

Pratt, M. L. 2007. *Imperial eyes: Travel writing and transculturation* (2nd ed.). Routledge.

Subarkah, A. R. 2018. Potensi dan tantangan pariwisata halal di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Jurnal Pemikiran Sosiologi, 5(2), 91–104.

Thompson, C. 2011. *Travel writing*. Routledge.

Uysal, M., Sirgy, M. J., & Krueger, E. 2016. Quality-of-life (QOL) research in tourism. *Annals of Tourism Research*, 40(1), 221–244.

Zuhdi, M. H. 2018. Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi masyarakat Sasak. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 31(3), 241–253.